

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2025

Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbangkalai

Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ilfiana Firzaq Arifin

Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau

Agus Susilo, Wardo

Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah

Hasanah, Hudaidah, Wardiyah

Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis

Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S

Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau)

Isbandiyah, Supriyanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2025)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbengkalai <i>Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ifiana Firzaq Arifin</i>	38
2. Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau <i>Agus Susilo, Wardo</i>	43
3. Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah <i>Hasanah, Hudaidah, Wardiyah</i>	50
4. Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis <i>Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S</i>	57
5. Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau) <i>Isbandiyah, Supriyanto</i>	64

ANALISIS KEDUDUKAN SEJARAH DALAM STUDI HADIS DAN ILMU HADIS

Ainun Nuriyah R. S¹, Zaahidah Aufaa A², Nurwadjah Ahmad³, Dendi Yuda S⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat korespondensi: zaahidah20001@mail.unpad.ac.id

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 05 2025; Disetujui: 13 Juli 2025

Abstract

This article aims to narrate the position of history in the science of hadith and hadith studies. Hadith is historical evidence of the journey of the Prophet during his life, from the time of prophethood to his death on 11 Hijri. Everything contained in the hadith can be one of the historical sources that are included in primary sources or direct sources. Between the science of hadith and the science of history, there is a relationship that connects each other, with its function to understand past events in the context of Islam during the time of the Prophet Muhammad. The two sciences complement each other in reconstructing important events that occurred during the life of the Prophet Muhammad. As for the science of hadith, historical studies are required to ensure the authenticity of the sanad (chain of narration) and matan (content of the hadith narration). Understanding the relationship between history and the science of hadith requires an in-depth study of the basic concepts of both. It is necessary to describe the meaning of history and hadith, as well as the history of the development of the science of hadith and the recording of hadith.

Keywords: Hadith, History, Prophet Muhammad

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menarasikan kedudukan sejarah dalam ilmu hadis dan studi hadis. Hadis merupakan bukti sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak masa kenabian hingga wafatnya pada 11 Hijriah. Segala sesuatu yang terkandung dalam hadis dapat berupa salah satu sumber sejarah yang termasuk dalam sumber primer maupun sumber langsung. Antara ilmu hadis dan ilmu sejarah terdapat hubungan yang saling terkait, dengan fungsinya untuk memahami peristiwa masa lalu dalam konteks Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Kedua ilmu tersebut saling melengkapi dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam ilmu hadis, kajian sejarah diperlukan untuk memastikan keaslian sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi periwayatan hadis). Untuk memahami hubungan antara sejarah dan ilmu hadis diperlukan kajian yang mendalam tentang konsep dasar keduanya. Perlu dijabarkan tentang pengertian sejarah dan hadis, serta sejarah perkembangan ilmu hadis dan pencatatan hadis.

Kata Kunci: Hadis, Sejarah, Nabi Muhammad

A. PENDAHULUAN

Salah satu sumber penting dari ajaran Islam adalah hadis, atau sunnah, yang menempati posisi kedua secara struktural setelah al-qur'an; namun, secara fungsional, hadis merupakan penjelasan dari ayat-ayat al-qur'an yang bersifat "am" (umum), "mutlak" (global) (Ali, 2015). Hadis sebagai sumber kedua setelah al quran yang dimaknai sebagai seluruh sikap, perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW dalam menerapkan ajaran Islam serta mengembangkan kehidupan umat manusia yang benar-benar membawa kepada kerahmatan bagi semua alam, termasuk manusia dalam mengaktualisasikan diri dan kehidupannya secara utuh dan bertanggung jawab bagi keselamatan dalam kehidupannya (BPI, n.d.).

Dalam hal itu, banyak umat manusia yang mengkaji dan mempelajari hadis lebih luas dan mendalam. Seiring berjalannya waktu, ilmu tentang hadis berkembang yang sangat signifikan, mulai dari mempelajari sejarahnya, peristiwa yang melatar belakangi hadis tersebut, pembukuannya, dan lain sebagainya. Ketika hendak memahami suatu hadis maka tidak cukup jika kita hanya melihat dari teks hadisnya saja, melainkan harus melihat konteks saat turunnya suatu hadis. Dengan kata lain jika hendak menggali suatu pesan moral yang ada di dalam hadis perlu diperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan dan dalam kondisi sosio-kultural seperti apa sewaktu Nabi menyampaikannya (Putri, 2020). Maka dari itu, dalam makalah ini akan dibahas secara singkat tentang sejarah dalam studi hadis dan ilmu hadis.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen, yang merupakan upaya pengumpulan data untuk mencari tahu dengan menganalisis dokumen yang terkait dengan subjek yang diteliti. Penelitian yang digunakan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan memakai data-data yang bersumber dari buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya, atau yang disebut juga dengan literatur. Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti kemudian melakukan rekonstruksi atau melakukan penyusunan kembali sesuai dengan bahasan yang ditelitinya.

Pengolahan data penelitian dilakukan oleh penulis melalui beberapa proses, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan verifikasi data terakhir. Diharapkan tulisan hasil penelitian ini bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya berkat empat metode yang digunakan (Yusuf et al., 2022).

C. Pembahasan

Sejarah, Ilmu Hadis, dan Studi Hadis

Kata sejarah dalam Bahasa arab dikenal dengan "*Tarikh*" dari akar kata "*Arrakha*" yang berarti menulis atau mencatat dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Ada yang berpendapat bahwa kata "sejarah" yang menjadi kosa kata Bahasa Indonesia modern berasal dari Bahasa arab "*Syajarah*" yang berarti pohon atau silsilah, seperti ungkapan "*hwa min syajaratin thayyibah*" yang berarti dia dari silsilah atau asal usul yang baik (Thoha, n.d.). Seorang sejarawan barat memberikan pengertian sejarah sebagai berikut: "Sejarah ialah satu ilmu pengetahuan yang berusaha untuk melukiskan dengan penglihatan yang simpatik menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena terjadinya hubungan antara manusia dengan masyarakatnya (Achiriah dan Laila Rohani, 2018).

Sejarah adalah tentang apa yang terjadi pada masa lalu dan apa yang akan terjadi di masa depan. Tujuan mempelajari sejarah adalah agar pengalaman orang-orang pada masa lalu, baik orang lain maupun dirinya sendiri, dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi, atau motivasi untuk hidup di masa sekarang dan mendatang (Madjid, M. Diegen, 2014). Pengertian lain dari kata sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang telah dan benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa sangat penting yang benar-benar terjadi (Afdayani, 2020). Berarti bisa simpulkan bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang peristiwa penting di masa lalu yang masih memiliki hubungan dengan manusia dan masyarakatnya.

Kata Hadis berasal dari bahasa arab al-Hadis, jamaknya Al-AHadis, secara etimologi kata ini memiliki banyak arti, diantaranya Al-Jadid (yang baru), lawan dari Al-Qadim (yang lama), dan Al-Khabar yang berarti kabar atau berita. Namun, secara istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, seperti perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), sifat-sifat, atau peristiwa. Ulama hadits sering menyebut hadits dengan istilah "sunnah" (Zulkifli, 2019).

Studi Hadis adalah Ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. secara harfiah hadis dimaknai perkataan atau perbuatan serta ketetapan Rasulullah SAW.

Dengan demikian ilmu *al-Hadits* adalah ilmu-ilmu tentang perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW (Zulkifli, 2019). Dari segi bahasa ilmu hadis terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science. Sedangkan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan, maupun persetujuan (BPI, n.d.).

Namun ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْفِيَّةٍ أَوْ خُلْفِيَّةٍ

Artinya: "Sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan shifat jasmaniahnya dan ruhaniyahnya (psikis)" (Mufaizin, 2021).

Ilmu hadis ini kemudian terbagi menjadi dua macam, yaitu Ilmu Hadis Riwayâh dan Ilmu Hadis Dirâyah (BPI, n.d.):

Ilmu *hadits riwayat*, ialah ilmu yang membahas perkembangan hadis dari segi kelakuan para perawinya, mengenai kekuatan hafalan dan keadilan mereka dan dari segi keadaan sanad. Ilmu *hadits riwayat* ini berkisar pada bagaimana cara-cara penukilan hadits yang dilakukan oleh para ahli hadis, bagaimana cara menyampaikan kepada orang lain dan membukukan hadis dalam suatu kitab.

Ilmu *hadits dirayat* ialah pembahasan masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan, untuk mengetahui apakah bisa diterima atau ditolak. Atau Ilmu Ushul al-Riwayah dan disebut juga dengan Ilmu *Musthalah Hadits* (Zulkifli, 2019).

Asbabul Wurud Hadits

Asbabul wurud menurut Hasbi ash-Shiddiqie ialah "suatu Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW. Menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkannya (Hasiolani et al., 2022). Ada juga yang berpendapat bahwa *asbabul al-Wurud al-hadits* merupakan susunan idafah, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu asbab, wurud dan al-hadis. Asbab adalah bentuk jam' (fulral) dari sabab, yang berarti dengan al-habl (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.

Sementara itu, para ahli bahasa mendefinisikan 'sabab' (sebab) dengan al-habl yang berarti tali, atau dalam Lisanul 'Arab diartikan hadzil (ekor). Kemudian diartikan sebagai segala sesuatu yang menyambungkan sesuatu kepada yang lainnya. Para ahli 'urf secara umum menyebutnya pada segala sesuatu yang memperantarai kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan wurud, sebagaimana

dikatakan al wurud dan al-mawarid berarti al-manahil, yaitu sumber atau tempat yang banyak air, atau air yang keluar (Asy-Syakir, 2009). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Asbabul wurud adalah ilmu yang mempelajari tentang asal-muasal ucapan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Yang berhubungan dengan suatu peristiwa pada saat itu.

Hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya hadis sangat penting, karena paling tidak akan menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis sehingga tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya terabaikan atau ditetapkan sama sekali (Ali, 2015).

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari asbab al-wurud yang ada contoh hadisnya, yaitu:

1. Menentukan adanya *takhshish hadits* yang bersifat umum.
2. Menjelaskan 'illah (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum

Asbab Al Wurud berfungsi sebagai takhsis, yaitu menjelaskan sesuatu yang masih bersifat umum dan juga menjelaskan 'illah (sebab-sebab) yang menjadi dasar kuat untuk menentukan suatu hukum, misalnya hadis:

صَلَاةُ الْقَائِدِ عَلَى النَّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ

Artinya: "Sholat orang yang sambil duduk setengah pahalanya dari orang yang sholatnya berdiri". (HR. Ahmad).

Hadis di atas memiliki asbabul wurud yang menjelaskan bahwa penduduk Madinah sakit. Yang bianya melakukan shalat sunnah sambil duduk. Kemudian ketika Rasulullah tiba, dia melihat para sahabat melakukan shalat sunnah sambil duduk, bahkan ketika mereka dalam keadaan sehat. Sebagaimana hadis sebelumnya, Rasulullah kemudian bersabda. Setelah mendengarkan sabda para sahabat yang tidak sakit dari Rasulullah, lakukan shalat sunnah dengan berdiri. Dijelaskan dari asbab al-wurud bahwa "shalat", yang masih digunakan secara umum dalam hadis tersebut, adalah sahalat sunnah.

Dijelaskan juga bahwa melakukan shalat sunnah saat duduk juga boleh, tetapi hanya akan mendapatkan pahala setengah jika dalam keadaan sehat. Namun, jika seseorang sakit dan melakukan shalat dalam keadaan duduk, maka akan mendapatkan pahala penuh. Dari penjelasan hadis diatas juga merupakan penjelasan dari sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum shalat sunnah sambil sambil duduk.

3. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlaq.

Contoh dari asbab al-wurud yang berfungsi sebagai pembatasan terhadap pengertian mutlaq sebagaimana hadis berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: *Rasulullah bersabda: barang siapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau perilaku yang baik) dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan oleh orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun*" (HR Muslim).

Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang melakukan suatu sunnah sayyi'ah (tradisi atau perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikit pun dosa yang mereka peroleh.

4. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil. (sulit dipahami atau janggal).

Contoh asbab al-wurud yang menjelaskan maksud hadis yang masih musykil (sulit dipahami atau janggal) adalah sebagaimana hadis berikut:

من تشبه قوم فهو منهم

Artinya: *"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka termasuk golongan mereka"*.

Asbab al-wurud dari hadis ini adalah ketika dalam peperangan umat Islam dengan kaum kafir, Rasulullah kesulitan membedakan mereka mana yang teman dan mana yang lawan. Kemudian Rasulullah menginstruksikan kepada pasukan umat Islam agar memakai kode tertentu agar berbeda dengan musuh. Dan yang masih menggunakan kode seperti musuh akan kena panah kaum pasukan Islam (Hasiolani et al., 2022).

5. Mentafshil (merinci) hadis yang masih bersifat global (umum).

أمر بلال أن يثبته إذا نوى الإقامة

"Rasulullah memerintahkan kepada Bilal agar menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah"

Redaksi hadis tersebut bertentangan dengan konsensus para ulama bahwa takbir harus diucapkan empat kali dan dua kali setiap iqamat. Namun, jika dilihat dari sumbernya, jelas bahwa arti hadits tersebut bersifat mujmal dan menunjukkan prinsip yang dipegang oleh para ulama (Fadli, 2018).

Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis

Hadis disebutkan juga sebagai cerita atau komunikasi, yang lebih lanjut dimaknai sebagai *religious communication, story of a secular or general nature, historical story*, dan *current story or conversation*. Mustafa

Al-'Azami sepakat menyebutkan bahwa hadis sebagian besar merupakan kisah sejarah (Al-Azami, 1977). Mengenai sejarah ilmu hadis itu sendiri, mulanya telah lahir sejak adanya periwayatan hadis, yakni tepatnya setelah Nabi Muhammad wafat. Dilakukannya pencatatan dan periwayatan hadis oleh para sahabat kala itu telah mulai memperhatikan kaidah-kaidah yang digunakan, serta metode-metode tertentu dalam menerima Hadis, namun aturan tersebut belum tertulis secara eksplisit. Periwayatan hadis pada masa setelah wafatnya Nabi, lebih disedikitkan, dibatasi, dan berhati-hati (teliti) dalam upayanya menjaga hadis-hadis agar dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang dikatakan Umar bin Khattab "Sesungguhnya aku tidak mencurigai engkau, tetapi aku ingin agar engkau teliti di dalam menerima ataupun menyampaikan riwayat" (Yuslem, 2001).

Terdapat dasar atau prinsip yang menjadi rujukan perlunya kajian secara mendalam mengenai periwayatan atau penyampaian berita (dalam hal ini hadis), yakni ayat Quran al-Hujurat ayat 6 serta hadis riwayat Tirmidzi. Dasar ini diyakini menjadi perintah Allah dan Rasulullah dalam pengkajian ilmu hadis (Thahan, 1979). Ketelitian dari para sahabat ini kemudian diikuti oleh ulama hadis yang muncul setelah masa para sahabat, terutama ketika terjadi pemalsuan hadis. Pemeliharaan terhadap hadis dilakukan dengan adanya *rihlah checking* yang memberikan syarat kepada orang yang mengaku mendapat hadis dengan menyertakan *sanad*-nya. Seperti yang dikatakan Ibnu Al-Mubarak "*Isnad/Sanad* bagian dari agama, jikalau tidak ada isnad sungguh sembarangan orang akan berkata apa yang dikehendaki".

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ilmu hadis semakin berkembang pesat. Yakni ketika ahli hadis mulai membicarakan mengenai daya ingat para pembawa atau perawi hadis kuat atau tidak (*dhabith*). Bagaimana metode penerimaan dan penyampaiannya (*tahammul wa ada'*). Hadis yang kontra bersifat menghapus (nasikh dan mansukh) atau kompromi. Serta kalimat hadis yang sulit dipahami (*gharib al-hadits*), dan lain sebagainya. Hal-hal ini belum berkembang dalam tulisan, atau masih dari mulut ke mulut. Hingga abad ketiga hijriyah, banyak kitab-kitab ilmu hadis yang ditulis oleh para ulama, namun hadis pada masa itu belum berdiri sendiri sebagai ilmu hadis. Para abad keempat hijriyah, ilmu hadis mulai berdiri sendiri dan mencapai puncak kematangannya sebagai ilmu. Terdapat orang yang pertama kali memunculkan ilmu yang secara paripurna dan berdiri sendiri dalam penulisan karyanya, yakni

Ar-Ramahurmuzi (Khon, 2009) .

No.	Masa	Karakter	Indikator
1	Masa Nabi Muhammad SAW.	Telah ada dasar-dasar ilmu hadis.	QS. Al-Hujurat:6 QS. Al-Baqarah:282
2	Masa Sahabat Nabi	Timbul secara lisan secara eksplisit.	Periwayatan harus disertai saksi, bersumpah, dan <i>sanad</i> .
3	Masa Tabi'in	Telah timbul secara tertulis, tetapi belum terpisah dengan ilmu lain.	Ilmu hadis bergabung dengan fiqh dan ushul fiqh, seperti Al-Umm dan Ar-Risalah.
4	Masa Tabi' Tabi'in	Ilmu hadis telah timbul secara terpisah dari ilmu-ilmu lain, tetapi belum menyatu.	Telah muncul kitab-kitab ilmu hadis seperti At-Tarikh Al-Kabir li Al-Bukhari, dll.
5	Masa setelah Tabi' Tabi'in	Berdiri sendiri sebagai ilmu hadis	Ilmu hadis pertama Al-Muhaddits Al-Fashil Bayn Ar-Rawi wa Al-Wa'i karya Ar-Ramahurmuzi.

Sejarah Kodifikasi Hadis

Hadis lahir pada masa Nabi Muhammad SAW., berupa segala sesuatu yang dikatakan, diperbuat, ditetapkan, ataupun yang menjadi sifat Nabi. Hadis-hadis Nabi terpelihara dengan baik, ditandai dengan adanya penulisan dan penghafalan oleh sahabat-sahabat Nabi. Terdapat empat cara bagi para sahabat untuk mendapatkan Hadis Nabi yakni dengan mendatangi majelis taklim yang diadakan Nabi, kemudian ketika terdapat peristiwa tertentu yang kemudian dijelaskan hukumnya oleh Nabi, kemudian ketika sahabat yang mendatangi Nabi untuk bertanya mengenai hukum sesuatu, dan ketika sahabat menyaksikan Nabi melakukan suatu perbuatan (Nurkholidah, 2013).

Kodifikasi diartikan dengan mengumpulkan dan menyusun. Dalam bahasa Arab, kodifikasi dikenal dengan istilah al-tadwin (mengikat yang terpisah dan mengumpulkan yang terurai). Dalam dunia hadis, kodifikasi dilakukan guna menjaga hadis-hadis agar tetap utuh dan terpercaya, sehingga dapat digunakan hingga generasi mendatang. Kodifikasi hadis pada masa Nabi Muhammad belum dilakukan secara resmi, namun penulisan dan pengumpulan hadis telah dilakukan sejak saat itu. Adapun periodisasi kodifikasi hadis terbagi menjadi tujuh periode menurut Hasbi Ash-Shiddieq, sebagaimana dianut pula oleh sebagian besar ahli sejarah Hadis.

1. Periode pertama, *ashr al-wahy wa al-takwin* yakni turun wahyu pembentukan masyarakat Islam.
2. Periode kedua, *ashr al-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah* yakni masa kehati-hatian dan penyedikitan riwayat.
3. Periode ketiga, *ashr intisyar al-riwayat ila al-amshar* yakni masa penyebaran riwayat ke daerah-daerah.
4. Periode keempat, *ashr al-kitabat wa al-tadwin* yakni masa penulisan dan pengodifikasian hadis.
5. Periode kelima, *ashr al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih* yakni masa pemurnian, pen-tashih-an, dan penyempurnaan.
6. Periode keenam, *ashr al-tahzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jama* yakni pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan.
7. Periode ketujuh, *ashr al-syarh wa al-jam al takhrij wa al-bahts an al-dzawa'id* yakni masa pensyarahan, penghimpunan, pen-takhrij-an, dan pembahasan dari berbagai tambahan (Ash-Shiddieq, 1988).

Pada periode pertama, berlangsung sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul hingga wafat. Ketika masa ini, hadis tetap berjalan sebagaimana mestinya, Nabi memberikan contoh teladan kepada para pengikutnya, dengan berdasar pada wahyu. Permasalahan belum timbul, dikarenakan segala persoalan hidup dapat dikembalikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, sumber pengetahuan adalah Nabi itu sendiri, maka para sahabat dan kaum muslimin berusaha untuk memperoleh ilmu yang banyak pada zaman Nabi.

Kemudian pada periode kedua, berlangsung sejak awal masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin ketika Khalifah Abu Bakar memimpin, sampai dengan akhir masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini, para sahabat bersikap sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hal ini disebabkan oleh pesan Nabi sebelum wafatnya, untuk berpegang teguh kepada Quran dan Hadis, serta adanya Al-Quran (sebagai posisi pertama dalam sumber hukum) yang kala itu baru dilakukan proses kodifikasi (pengumpulan dan pembukuan). Para sahabat meriwayatkan hadis dengan syarat adanya seorang saksi dan bersumpah. Ketika terjadinya konflik pertempuran Mut'ah, pemalsuan hadis menjadi marak terjadi seiring dengan adanya kepentingan dari berbagai golongan. Mengatasi kondisi tersebut, para ulama mengharuskan adanya sanad (sandaran) dalam periwayatan hadis agar lebih terpercaya. Kala itu belum dilakukan pengumpulan hadis dalam suatu kitab dikarenakan keinginan Khalifah untuk mendahulukan umat pada pengajaran Al-Qur'an, tersebarunya para sahabat yang menerima hadis Nabi ke berbagai daerah kekuasaan Islam, dan terjadi perselisihan pendapat mengenai lafadz dan kesahihan hadis.

Periode ketiga dimulai ketika awal berlangsungnya Dinasti Umayyah hingga akhir abad pertama Hijriyah. Dalam masa ini, Islam menyebar luas hingga ke tanah Eropa, Afrika, bahkan Asia. Luasnya wilayah kekuasaan Islam berpengaruh terhadap sikap yang diambil dalam menjaga dan menerapkan hadis-hadis Nabi. Pada periode ini, hadis ditekankan pada penyebarluasannya (mencari, menghafal, dan menyebarkan) kepada masyarakat luas disebabkan wilayah cakupan masyarakat Islam yang lebih luas pula. Upaya para ulama untuk menjaga hadis dilakukan dengan adanya aturan baku mengenai tata cara periwayatan hadis, dan semakin banyak para Tabi'in (pengikut/ orang yang hidup bersama sahabat Nabi, dalam keadaan berislam) yang meriwayatkan hadis.

Kemudian periode keempat, dimulai sejak awal abad kedua Hijriyah sampai dengan akhir abad kedua Hijriyah. Pada periode ini, pengumpulan hadis sudah berubah kepada kebutuhan akan pembukuan hadis, atau yang disebut dengan istilah kodifikasi hadis. Kodifikasi hadis secara resmi diprakarsai oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah Dinasti Umayyah, dan baru dilaksanakan pada awal abad kedua Hijriyah. Hal-hal yang menjadi faktor pendorong dibukukannya hadis-hadis ini antara lain karena dikhawatirkan musnahnya hadis oleh sebab para sahabat yang telah wafat, juga semakin maraknya pemalsuan hadis di kala itu, serta semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam yang tentu perlu ditata dan dibina agar menjadi masyarakat yang sesuai ajaran Nabi.

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ibn Hazm dan Syihab Al-Zuhri untuk menghimpun dan mengkodifikasikan hadis. Di antara kitab-kitab hasil karya abad kedua Hijriyah adalah Al-Muwaththa karya Imam Malik dan Musnad Al-Syafi'i karya Imam Syafi'i.

Pada periode kelima, berlangsung ketika awal abad ketiga Hijriyah hingga akhir abad ketiga Hijriyah. Masa ini dapat disebut sebagai masa keemasan dalam sejarah kodifikasi hadis. Para ulama di masa ini telah berhasil memisahkan hadis Nabi Muhammad dengan yang bukan hadis melainkan hanya sebatas fatwa sahabat Nabi atau para Tabi'in. Pada periode ini pula, para ulama hadis membuat klasifikasi hadis marfu, mauquf, dan maqtu yang kemudian melahirkan Kitab Sahih, Kitab Sunan, dan Kitab Musnad.

Kemudian periode keenam yang dimulai dari abad keempat Masehi hingga jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 656 H. Periode ini lebih ditekankan kepada pemeliharaan hadis-hadis Nabi dengan cara menghafal hadis yang sudah terkodifikasi. Hal ini disebabkan adanya rasa cukup atas hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama-ulama sebelumnya. Para ulama di periode ini berusaha memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang masih berserakan, dan juga memudahkan jalan bagi pengumpulan hadis. Terdapat beberapa hadis yang dihasilkan pada periode ini seperti Kitab Syarh, Kitab Atraf, Kitab Mustadrak, dan Kitab Jami'.

Periode terakhir yakni ketujuh, dimulai sejak tahun 656 H sampai dengan saat ini. Kehancuran Kota Baghdad, bangkitnya pemerintahan Ottoman/Utsmaniyah, imperialisme Barat di negeri-negeri Islam, hingga saat ini. Menggeser kemajuan hadis dan aspek-aspek lainnya dalam dunia hadis. Para periode ini, jarang ditemukan ulama yang mumpuni dalam periwayatan hadis (lengkap dengan sanad serta hafalan yang sempurna). Dewasa ini, kitab-kitab yang ada terus dipelajari, dikembangkan, dibuat pembahasan atau ringkasannya (Yuslem, 2001).

D. Kesimpulan

Sejarah memiliki keterkaitan erat dengan ilmu hadis, maupun studi hadis. Sejarah dan hadis memiliki sebuah kesamaan dalam membahas mengenai kajian di masa lampau. Pada dasarnya, hadis-hadis yang merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW., (perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifatnya), menjadi bagian dari sejarah pula. Hal ini dikarenakan segala aspek historis kehidupan Nabi, termuat di dalam hadis-hadis.

Studi hadis adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. Sedangkan sejarah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang peristiwa penting di masa lalu yang masih memiliki hubungan dengan manusia dan masyarakatnya. Dalam hal ini, perlu pula untuk mengkaji mengenai asbabul wurud hadis yang merupakan sebab-sebab Nabi Muhammad menuturkan sabdanya (asal usul suatu hadis) dan masa-masa Nabi menuturkannya. Dalam membahas ilmu hadis secara lebih mendalam, dibutuhkan pengetahuan mengenai perkembangan hadis sejak masa Rasulullah SAW. hingga pada masa kini. Hadis sebagai ilmu yang berdiri sendiri telah ada sejak abad ke-4 hijriyah, atau disebut juga sebagai masa setelah tabi' tabi'in (orang Islam yang hidup dengan para tabi'in dan tidak mengalami masa hidup bersama sahabat Nabi).

Pada abad-abad sebelumnya, hadis sebagai ilmu belum berdiri sendiri, namun sejak masa Nabi telah ada dasar-dasar dari ilmu hadis tersebut. Sedangkan kodifikasi/pembukuan hadis dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, dan terus berlangsung hingga saat ini. Puncak keemasan kodifikasi hadis terjadi pada abad ketiga hingga kelima hijriyah, yang ditandai dengan perkembangannya yang sangat pesat oleh para ulama hadis.

Saran

Bagi Akademisi dan Peneliti Ilmu Hadis

Dianjurkan untuk mengintegrasikan pendekatan sejarah dalam studi hadis guna memperkuat analisis terhadap konteks munculnya hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Pendekatan historis membantu memahami dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu hadis, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih objektif, ilmiah, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan seperti universitas, pesantren, dan madrasah tinggi Islam disarankan untuk memperkuat kurikulum studi hadis dengan memasukkan perspektif sejarah. Hal ini penting untuk membentuk generasi ilmuwan Muslim yang tidak hanya menguasai aspek tekstual hadis, tetapi juga memahami konteks historisnya secara kritis dan komprehensif.

Daftar Referensi

- Achiriah dan Laila Rohani. (2018). Sejarah Peradaban Islam Klasik. In *Sejarah Islam*.
- Afdayeni, M. (2020). Hadits dan Historiografi Islam. *E-Journal Majalah Ilmiah Taubah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 24(1).
- Al-Azami, M. M. (1977). STUDIES IN HADITH METHODOLOGY AND LITERATURE, revised edition. In *College of Education University of Riyadh*.

- Ali, M. (2015). Asbab Wurud Al Hadits. *TAHDIS*, 6(2).
- Ash-Shiddieqy, H. (1988). *Sejarah Perkembangan Hadis*. Bulan Bintang.
- Asy-Syakir, M. I. (2009). Ilmu Asbab Wurud al-Hadits, Academia.edu. https://www.academia.edu/24993022/Asbab_Wurud_al_Hadits
- BPI. (n.d.). *Pengantar dan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits*. <https://osf.io/s4935/download>
- Fadli, A. (2018). ASBAB AL-WURUD: ANTARA TEKS DAN KONTEKS Adi Fadli. *Antara Teks Dan Konteks*, 2–16.
- Hasiolani, A. P., Radiansyah, & Hamid, M. A. (2022). Asbabul Wurud. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Khon, A. M. (2009). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Madjid, M. Diegen, J. W. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. In *Repository.uinjkt.ac.id* (p. 268).
- Mufaizin. (2021). *STUDY HADITS Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits*'. 1–208.
- Nurkholidah. (2013). Sejarah Perkembangan Hadits. In *Jurnal Studi al-Qur-an dan al-Hadis* (Vol. 1, Issue 1, pp. 103–119).
- Putri, W. (2020). Asbab al-wurud dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.5885>
- Thahan, M. (1979). *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Dar al-Qur'an al-Karim.
- Thoha, M. A. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam*. LPPM STAI IAIQ.
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul-hadis-fix.pdf*. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Yusuf et al. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka*, 2(1), 74–80.
- Zulkifli. (2019). Studi Hadits Integrasi Ilmu Amal Dan Amal Sesuai Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 174.